

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gangguan depresi merupakan keadaan terganggunya fungsi jiwa manusia yang berkaitan dengan alam perasaan berupa sedih dan gejala penyertanya, seperti perubahan pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri (Kaplan and Saddock, 2010). Depresi adalah gangguan yang umumnya berhubungan dengan komorbiditas, kesehatan yang buruk, dan kematian. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, depresi mempengaruhi lebih dari 350 juta orang di seluruh dunia dan menyumbangkan sekitar 7,5% kecacatan. Dampaknya terhadap fisik, mental dan sosio-ekonomi yang sangat besar membuat penyakit ini menjadi bidang utama fokus penelitian dan menekankan perlunya strategi pengobatan terbaru (WHO, 2017).

Meskipun upaya berkelanjutan untuk menemukan anti-depresan baru, yaitu *selective serotonin reuptake inhibitor* (SSRI) tetap menjadi andalan terapi depresi selama lebih dari 20 tahun. Namun berbagai kekhawatiran telah dikemukakan mengenai efektivitas dan tolerabilitas SSRI. Hasil dari beberapa meta-analisis skala besar telah mempertanyakan signifikansi klinis dari SSRI terhadap plasebo, dengan SSRI yang memiliki risiko tambahan efek samping yang serius (Ferrari et al, 2013). Selain itu, kepatuhan pengobatan anti-depresan saat ini jelas buruk dengan kurang dari 50% pasien menunjukkan kepatuhan yang adekuat dalam periode 6 bulan. Mengingat banyaknya kendala dalam penggunaan SSRI,

modalitas terapi inovatif untuk memerangi depresi diperlukan dalam rangka meningkatkan kesembuhan pasien (Jakobsen et al, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, studi mengungkapkan adanya hubungan antara gangguan depresi dengan gangguan keseimbangan mikrobiota usus. Salah satu mekanisme yang diduga berperan adalah gangguan pengaturan metabolisme triptofan yang merupakan prekursor serotonin (O'Mahony et al, 2015; Zheng et al, 2016). Banyak studi uji coba dilakukan untuk menilai efektivitas suplementasi probiotik terhadap berbagai penggunaan klinis, mulai dari gangguan gastrointestinal, penyakit autoimun, penyakit kulit hingga gangguan kejiwaan, salah satunya yaitu gangguan depresi (Messaoudi et al, 2011; Pinto-Sanchez et al, 2017; Romijn et al, 2017). Penerapan suplementasi probiotik mungkin menawarkan perubahan paradigma dalam pengobatan gangguan depresi, baik sebagai terapi tambahan untuk terapi standar atau sebagai terapi tunggal untuk pengobatan gangguan depresi (Huang et al, 2016).

Gangguan depresi termasuk dalam *Ibtala'*, yaitu ujian yang secara bahasa berarti *imtihan* (cobaan), yang diberikan Allah untuk menguji siapa hamba-Nya yang bersabar atas kesulitan yang menimpanya, agar mengetahui siapa yang paling baik amalannya (Azhar, 2011). Meskipun demikian, Allah dan Rasul-Nya tetap memerintahkan untuk mengusahakan kesembuhan dengan cara berobat, karena dengan jalan berobat maka manusia dapat memelihara tujuan syariat Islam (*Maqashid as-Syariah*), yang meliputi pemeliharaan nyawa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), harta (*hifzh al-mal*), agama (*hifzh al-din*) dan keturunan (*hifzh al-nasl*) (Zuhroni, 2010). Gangguan depresi termasuk salah satu yang menghambat

terpeliharanya *maqashid asy-Syariah*, berupa pemeliharaan nyawa, akal, harta dan agama. Oleh karena itu, mengobatinya termasuk wajib hukumnya.

Probiotik merupakan bakteri yang baik bagi tubuh. Bakteri merupakan salah satu makhluk hidup ciptaan Allah yang berukuran sangat kecil (mikroorganisme) dan keberadaannya tidak diketahui oleh manusia, begitu pula sifat pertumbuhannya dan kemampuannya hidup di mana pun, termasuk di dalam usus manusia. Bakteri memiliki peranan terhadap fungsi tubuh manusia, sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imran {3} : 190-191, yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan setiap makhluk-Nya tidak ada yang sia-sia yang berarti semua memiliki hikmah dibalik penciptaannya (Thayyarah, 2014). Probiotik tumbuh berkembang dalam usus manusia dan memberikan berbagai manfaat pada manusia, salah satunya yaitu mempertahankan kesehatan jiwa inangnya. Manfaat tersebut dirasakan apabila probiotik tumbuh dalam keseimbangan dengan bakteri lain (Irianto, 2006). Adanya gangguan pada keseimbangan probiotik dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, saluran cerna, kekebalan tubuh, serta gangguan kejiwaan, termasuk gangguan depresi.

Menurut pandangan Islam, keseimbangan merupakan kunci dari sempurnanya susunan tubuh manusia (Shihab, 2002), termasuk keseimbangan lingkungan bakteri probiotik. Apabila lingkungan probiotik tidak seimbang lagi maka metabolisme enzim-enzim, protein dan fungsi organ akan terganggu sehingga menyebabkan berbagai penyakit pada tubuh. Timbulnya penyakit sebagian besar disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri seperti tidak menjaga kesehatan dirinya dan tidak menjaga kebersihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Asy-Syuraa ayat 30-31 yang menjelaskan bahwa

berbagai kerusakan di muka bumi sebagian besar disebabkan oleh perbuatan tangan manusia (Zuhroni, 2010). Begitu pula halnya dengan penyakit yang dapat timbul akibat ketidakseimbangan probiotik dalam usus, seperti gangguan depresi. Oleh karena itu, Rasulullah menganjurkan untuk berobat apabila sakit (Al-Jauziyah, 2009; Zuhroni, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “**Manfaat Suplementasi Probiotik Pada Gangguan Depresi Ditinjau Dari Sudut Pandang Kedokteran Dan Islam**”.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana psikodinamika terjadinya gangguan depresi dan dampak gangguan keseimbangan probiotik terhadap gangguan depresi ?
2. Bagaimana efektivitas suplementasi probiotik pada gangguan depresi ?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai efektivitas suplementasi probiotik pada gangguan depresi ?

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memahami dan menjelaskan mengenai manfaat suplementasi probiotik pada gangguan depresi ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

2. Tujuan Khusus

1. Memahami dan menjelaskan mengenai psikodinamika terjadinya gangguan depresi dan dampak gangguan keseimbangan probiotik terhadap gangguan depresi.

2. Memahami dan menjelaskan mengenai efektivitas suplementasi probiotik pada gangguan depresi.
3. Memahami dan menjelaskan pandangan Islam mengenai efektivitas suplementasi probiotik pada gangguan depresi.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat suplementasi probiotik pada gangguan depresi ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam, serta menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai manfaat suplementasi probiotik pada gangguan depresi ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai manfaat suplementasi probiotik pada gangguan depresi ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.